

Hubungan antara Mitos tentang Seksualitas dengan Keserbabolehan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja ABG di Jakarta

Arum Etikariena, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920541863&lokasi=lokal>

Abstrak

Masalah seksualitas di kalangan remaja adalah masalah yang cukup pelik untuk diatasi. Di satu sisi perkembangan seksual itu muncul sebagai bagian dari perkembangan yang harus mereka jalani. Namun, di sisi lain, penyaluran hasrat seksual yang belum semestinya mereka lakukan menimbulkan kecemasan dan akibat yang serius, seperti kehamilan atau tertular penyakit kelamin. Berdasarkan kecemasan-kecemasan itulah sejak tahun 1960-an, ketika mulai muncul revolusi seks di daratan Eropa dan Amerika, penelitian mengenai keserbabolehan dalam perilaku seksual pada remaja mulai dilakukan. Ada indikasi yang menunjukkan adanya peningkatan persentase remaja yang memiliki tingkat keserbabolehan yang tinggi atau yang melakukan hubungan seksual pranikah (Sarwono 1989). Tetapi, penelitian-penelitian yang dilakukan menemukan hasil yang tidak konsisten mengenai tingkat keserbabolehan remaja dalam perilaku seksual pranikah. Bahkan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an menunjukkan kecenderungan adanya penurunan persentase remaja, baik yang melakukan hubungan seks pranikah atau yang memiliki keserbabolehan tinggi terhadap perilaku seks pranikah (Ken Saraswati, 1993; Evy Syartika, 1998). Tinggi rendahnya keserbabolehan remaja dalam perilaku seksual ditentukan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah dari informasi yang didapatkan oleh remaja mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual. Kreth & Crutchfield (1958) menyatakan bahwa sikap bisa terbentuk melalui informasi yang diterima oleh individu. Informasi mengenai masalah seksual ini bisa diterima remaja melalui berbagai sumber. Biasanya, sumber dimana seseorang mendapatkan informasi adalah melalui lingkungan yang terdekat dengan dirinya. Untuk remaja, lingkungan yang dekat dengan keseharian mereka adalah lingkungan keluarga (dalam hal ini ayah dan ibu) serta lingkungan teman sebaya (Hurlock, 1980). Demikian pula dalam masalah seksual, pengaruh keluarga dan teman sebaya amat menentukan keserbabolehan remaja (Reiss, dalam Reiss & Miller, 1979). Sebagai sumber informasi, kedua lingkungan yang menjadi acuan remaja tersebut memiliki nilai-nilai yang berbeda. Keluarga (ayah & ibu) merupakan kelompok acuan yang negatif; sedang teman adalah kelompok acuan positif untuk keserbabolehan dalam perilaku seksual pranikah. Hanya saja ada kecenderungan bahwa orang tua lebih tertutup untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan seks. Akibatnya, remaja mencoba mencari akses lain untuk mendapatkan pengetahuan tentang seks. Remaja mendapatkan pengetahuannya dari teman, buku porno, majalah, atau sumber lain yang tidak dapat dipastikan keakuratannya mengenai seks. Bahkan, ada gejala berkembangnya pengetahuan dan isu populer mengenai seks (mitos), di kalangan remaja. Mitos-mitos tersebut cenderung mendorong perilaku seksual pranikah, yang disertai dengan alasan yang dibuat semasuk akal mungkin. Informasi yang benar, namun cenderung mencegah, ditolak dengan bermacam pembenaran. Adalah suatu ironi, di saat remaja sedang mengalami perkembangan seksual dan membutuhkan informasi yang tepat, mereka malah dijauhkan dari informasi-informasi tersebut sehingga memilih mempercayai mitos-mitos yang dapat menjerumuskan mereka. Penelitian ini dilakukan di kalangan remaja "ABG" yang rentang usianya sama dengan remaja awal, yaitu 12-15 tahun. Dipilihnya remaja "ABG" sebagai sampel karena adanya indikasi bahwa sikap

pennisiftemadap seks pada remaja semakin lama cenderung terjadi semakin awal. Chwnlea (1982) berpendapat penyebab semakin awalnya masa pubertas di kalangan remaja adalah akibat semakin baiknya tingkat gizi dan peningkatan kesadaran akan perawatan kesehatan. Selain itu, akibat yang ditimbulkan perilaku seksual pranikah ini akan lebih menguatkan jika dialami remaja yang masih muda usia (Faturoc~ 1992). Selain itu, karakteristik "ABO" yang mudah terpengaruh oleh lingkungan, terutama yang berkaitan dengan gaya hidup dan trend yang berlaku, menyebabkan mereka rentan dan mudah terpengaruh tennasuk dalam masalah perilaku seksual pranikah. Berdasarkan latar belakang itu, permasalahan yang muneul kemudian adalah bagaimana gambaran keserobolehan remaja yang menjadi responden penelitian ini terhadap perilaku seksual pranikah. Kemudian, bagaimana tingkat keyakinan mereka terhadap mitos-mitos, baik yang mendorong ataupun mencegah perilaku seksual pranikah, serta sumber mitos mempengaruhi keserbabolehan terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian ini bersifat kuantitatif: Data yang diperoleh diolah dengan teknik analisa Spearman Rank Correlation, Chi Square dan Coefficient of Contingency. Sampel penelitian adalah 100 orang remaja "ABG" di Jakarta, yang berusia antara 12-15 tahun dengan pendidikan SMP dan SMU. Sampel diperoleh dengan teknik Incidental Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1). Standar keserbabolehan yang berlaku adalah permissiveness with affection. Hal ini berarti perilaku seksual apapun (termasuk hubungan badan sebelum menikah) boleh dilakukan, baik oleh pria dan wanita, apabila dilandasi adanya ikatan afeksi diantara keduanya. Secara umum, perilaku seksual pranikah tertinggi yang dapat diterima responden adalah berhubungan dengan tunangan. (2). Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat keyakinan terhadap mitos yang mendorong dengan keserbabolehan terhadap perilaku seksual pranikah. (3) Terdapat hubungan yang signifikan negatif antara tingkat keyakinan terhadap mitos yang mencegah dengan keserbabolehan terhadap perilaku seksual pranikah. (4). Terdapat perbedaan yang signifikan sumber acuan mitos pada mitos yang mendorong perilaku seksual pranikah. Untuk mitos yang mendorong ini, teman merupakan sumber acuan yang paling banyak disebutkan oleh responden. (5) Terdapat perbedaan yang signifikan sumber acuan mitos pada mitos yang mencegah perilaku seksual pranikah. Untuk mitos yang mencegah ini, ibu merupakan sumber acuan yang paling banyak disebutkan oleh responden (6) Hasil tambahan yang menemukan bahwa jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman pacaran, jumlah teman dalam kelompok, pengalaman pacaran teman, sering tidak pergi ke mall, ternyata tidak signifikan berpengaruh pada keserbabolehan pada perilaku seksual pranikah. Ada beberapa saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan jumlah sampel agar bisa dilakukan generalisasi, analisa faktor untuk mengetahui mitos-mitos yang mendorong atau mencegah secara pasti juga disarankan. Selain itu, pembentukan rapport dengan para responden agar dapat dilakukan untuk memperkecil kemungkinan munculnya respon "social desirability". Pengisian kuesioner secara bersama-sama oleh responden juga sebaiknya dihindari untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Sedangkan untuk para orang tua, disarankan untuk berkomunikasi secara terbuka melalui teknik diskusi mengenai masalah seks dan memberikan informasi yang benar mengenai seks sesuai dengan usia dan jenis kelamin anak. Dalam diskusi pilih topik yang sedang diminati anak, agar anak tidak risih dan orang tua juga tidak merasa tertekan. Pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak akan sangat membantu dalam proses penyampaian informasi tentang seks pada anak.